

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan perubahan arah pembangunan Indonesia khususnya sejak era reformasi. Selama masa orde baru, pembangunan nasional lebih banyak berorientasi pada daratan sehingga potensi besar kelautan kurang mendapat perhatian. Dengan demikian, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan sekitar 17.508 pulau dan garis pantai sepanjang 81.000 km yang menyimpan sumber daya laut melimpah. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan laut mulai muncul pada awal masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Melalui Keputusan Presiden Nomor 355/M Tahun 1999, pemerintah membentuk Departemen Eksplorasi Laut (DEL) dengan menunjuk Ir. Sarwono Kusumaatmaja sebagai Menteri Eksplorasi Laut. Pembentukan ini merupakan tonggak awal hadirnya lembaga khusus yang menangani kelautan di Indonesia.

Perjalanan panjang KKP dengan berbagai perubahan nomenklatur, struktur organisasi, serta kewenangan menunjukkan bahwa sektor kelautan dan perikanan semakin mendapatkan perhatian strategis dalam pembangunan nasional. Perubahan ini juga menggambarkan bagaimana pemerintah berusaha beradaptasi dengan

tantangan global seperti kebutuhan akan riset yang lebih terintegrasi, peningkatan mutu produk perikanan, dan penataan ruang laut yang berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan Indonesia sejarah Kementerian Kelautan Dan Perikanan memiliki makna penting karena menunjukkan transformasi orientasi pembangunan dari darat-sentris menuju maritim-sentris. Hal ini menjadi landasan bahwa Kementerian Kelautan Dan Perikanan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga teknis, melainkan juga sebagai pilar utama dalam menjaga ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan nelayan, mengembangkan ekonomi biru, serta memastikan keberlanjutan sumber daya laut Indonesia.

Ekonomi biru dalam pembangunan sektor kelautan dan perikanan Indonesia diwujudkan melalui lima arah kebijakan utama yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian ekosistem laut, Kebijakan pertama adalah memperluas kawasan konservasi laut yang bertujuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati, menjaga ekosistem pesisir dan laut, serta mencegah degradasi lingkungan upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penyerapan karbon, melindungi habitat, serta menjamin keberlanjutan sumber daya ikan yang pada akhirnya memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat, Kebijakan kedua adalah penerapan penangkapan ikan terukur (PIT) berbasis kuota yaitu sistem penangkapan ikan yang dilakukan secara terkendali dan proporsional berdasarkan kuota tertentu, Kebijakan ini bertujuan

untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan dan lingkungannya sekaligus mendorong pemerataan pertumbuhan ekonomi nasional melalui pengelolaan perikanan yang berkelanjutan.

Selanjutnya, Kebijakan ketiga adalah pengembangan perikanan budidaya di laut, pesisir, dan darat yang berkelanjutan, Kebijakan ini diarahkan untuk meningkatkan produksi perikanan tanpa merusak lingkungan dengan memanfaatkan teknologi, pengawasan berbasis risiko, serta sistem ketertelusuran guna menjamin kualitas dan keberlanjutan usaha budi daya. Adapun Kebijakan keempat adalah pengawasan dan pengendalian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang bertujuan melindungi ekosistem pesisir dari kerusakan, mencegah aktivitas ilegal, serta memastikan pemanfaatan ruang laut sesuai dengan daya dukung lingkungan, kebijakan ini juga penting untuk menghindari konflik kepentingan antar pemangku serta mendukung pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Dan yang kelima adalah pembersihan sampah plastik di laut melalui gerakan partisipasi nelayan yang tidak hanya berfokus pada menjaga kebersihan laut, tetapi juga mendorong penerapan ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampah, implementasi kebijakan ini dilakukan melalui penguatan regulasi, sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat, serta peningkatan kapasitas dalam pengelolaan sampah secara terintegrasi. Dengan demikian, kebijakan ini diharapkan mampu

mengurangi pencemaran laut sekaligus menciptakan nilai tambah ekonomi dari pengelolaan limbah plastik.

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi merupakan kelompok yang berinteraksi secara langsung dengan sumber daya laut melalui aktivitas perikanan, wisata bahari, maupun pemanfaatan sumber daya pesisir lainnya. Kedekatan tersebut menjadikan masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan kawasan konservasi. Namun, dalam praktiknya masih terdapat masyarakat yang belum memahami fungsi kawasan konservasi secara menyeluruh. Kawasan konservasi masih sering dipandang sebagai wilayah yang membatasi aktivitas pemanfaatan sumber daya laut, sehingga kesadaran untuk menjaga kelestarian ekosistem dan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi belum optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan akan media pendukung pembelajaran menjadi sangat penting, khususnya media yang mampu menyajikan informasi secara komprehensif, menarik, dan mudah dipahami. Multimedia pembelajaran interaktif dipandang sebagai solusi yang tepat karena mampu mengintegrasikan berbagai bentuk penyajian informasi, seperti teks, gambar, *audio*, dan video, sehingga dapat menjelaskan konsep yang kompleks secara lebih konkret. Dengan demikian, pengguna tidak hanya memahami konsep kawasan konservasi secara teoritis tetapi juga mampu melihat secara

langsung dampak yang terjadi apabila kawasan konservasi tidak terpenuhi. Keterkaitan antara permasalahan tersebut dengan kriteria materi dalam pengembangan multimedia pembelajaran interaktif terletak pada kebutuhan akan ragam pengetahuan yang harus disajikan secara utuh materi yang dikembangkan tidak cukup hanya memuat pengetahuan faktual, seperti definisi kawasan konservasi tetapi juga harus mencakup pengetahuan konseptual seperti hubungan antara konservasi dengan keberlanjutan ekosistem. Selain itu, materi juga perlu memuat pengetahuan prosedural, misalnya bagaimana pengelolaan kawasan konservasi dilakukan, serta pengetahuan metakognitif yang mendorong pengguna untuk berpikir kritis terhadap dampak kerusakan lingkungan dan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

Dengan mengintegrasikan berbagai ragam pengetahuan tersebut ke dalam multimedia pembelajaran interaktif materi pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan mampu menjawab kesenjangan pemahaman yang menjadi salah satu penyebab tidak optimalnya implementasi kawasan konservasi. Oleh karena itu, pengembangan multimedia interaktif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran tetapi juga sebagai sarana strategis untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterlibatan pengguna dalam mendukung keberhasilan kebijakan ekonomi biru.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada pengembangan multimedia pembelajaran interaktif yang memuat materi kawasan konservasi dalam program kerja 5 kebijakan ekonomi biru di Kementerian Kelautan Dan Perikanan, Pengembangan media ini diharapkan dapat membantu masyarakat umum dalam memahami pentingnya kawasan konservasi serta kaitannya dengan keberlanjutan sumber daya laut secara lebih jelas dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian yang diajukan adalah:

“Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Dengan Tema Memperluas Kawasan Konservasi Laut Di Kementerian Kelautan dan Perikanan”.

Untuk mendukung pengembangan produk pembelajaran tersebut, digunakan multimedia pembelajaran interaktif dengan *authoring tools* yang dirancang untuk membuat media pembelajaran interaktif berbasis *e-learning*. Kelebihan dari multimedia pembelajaran interaktif ini adalah tampilannya yang mirip dengan *Microsoft PowerPoint* sehingga mudah dioperasikan, bahkan oleh pengguna yang belum memiliki kemampuan pemrograman. Selain itu, multimedia pembelajaran interaktif ini juga menyediakan berbagai fitur seperti *trigger*, *action*, *layers*, dan *states* yang memungkinkan pengembang untuk menyusun materi ajar dengan lebih menarik dan interaktif. Dan multimedia pembelajaran interaktif ini sendiri mendukung

standar *e-learning* seperti *SCORM*, *AICC*, dan *xAPI*. Dengan demikian, pengguna memerlukan perangkat komputer dengan spesifikasi yang memadai. Secara keseluruhan multimedia pembelajaran interaktif menjadi pilihan yang sangat efektif untuk menyajikan materi secara menarik, meningkatkan keterlibatan pengguna, serta mendukung tercapainya tujuan dalam menyebar informasi mengenai kawasan konservasi secara optimal. Dengan memanfaatkan multimedia pembelajaran interaktif ini, diharapkan informasi mengenai kawasan konservasi laut dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, mudah diakses, serta mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga ekosistem laut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka pengembang mengidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Media seperti apa yang tepat untuk menyajikan materi kawasan konservasi sehingga lebih efektif dibandingkan penyajian dalam bentuk dokumen teks?
2. Bagaimana pengembangan multimedia pembelajaran interaktif yang mendukung sistem pembelajaran digital pada pemanfaatan materi kawasan konservasi di JDIH KKP?

3. Bagaimana multimedia pembelajaran interaktif dapat membantu JDIH KKP dalam mengembangkan media pembelajaran interaktif secara efektif?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada pengembangan multimedia pembelajaran interaktif dengan materi mengenai kawasan konservasi laut pada *website* JDIH Kementerian Kelautan dan Perikanan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana multimedia pembelajaran interaktif dimanfaatkan untuk menyajikan informasi hukum dan kebijakan publik dalam bentuk visual dan interaktif. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian dibatasi pada proses perancangan, pengembangan, dan penerapan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan daya tarik, aksesibilitas, dan pemahaman masyarakat umum terhadap kebijakan strategis KKP, khususnya agenda prioritas mengenai kawasan konservasi laut.

D. Tujuan Pengembangan

Pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk dalam bentuk multimedia pembelajaran interaktif dengan materi kawasan konservasi laut yang terintegrasi dalam *website* JDIH KKP.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian pengembangan multimedia pembelajaran interaktif dengan materi kawasan konservasi laut di *website* JDIH KKP ini diharapkan berguna secara praktis dan akademis.

1. Kegunaan Praktis

a. KKP dan JDIH KKP

Tersedianya alternatif penyajian informasi hukum dan kebijakan publik yang tidak hanya berbentuk dokumen teks, tetapi juga dalam bentuk media pembelajaran interaktif yang lebih menarik dan mudah dipahami masyarakat.

b. Masyarakat Umum (Akademisi, Praktisi, dan Pelaku Usaha)

Tersedianya media pembelajaran tambahan yang memperkaya pengetahuan mengenai kawasan konservasi laut dan mendukung penyebaran pemahaman kebijakan ekonomi biru.

c. Peneliti

Menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, mengembangkan keterampilan dalam merancang media pembelajaran interaktif, serta memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana.

2. Kegunaan Akademis

a. Mahasiswa Teknologi Pendidikan

Penelitian ini dapat memperluas wawasan mahasiswa dalam pengembangan multimedia pembelajaran interaktif, serta penerapannya pada konteks penyebaran informasi hukum dan kebijakan publik.

b. Dosen

Menjadi bahan bacaan dan referensi bagi dosen dalam memberikan contoh nyata penerapan teknologi pendidikan untuk mengatasi masalah aksesibilitas informasi hukum melalui media interaktif.

c. Program Studi Teknologi Pendidikan

Menambah referensi hasil penelitian terkait pengembangan multimedia pembelajaran interaktif, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pendidikan pada ranah nonformal seperti pada *website* jaringan dokumentasi dan informasi hukum.